

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak era reformasi di Indonesia, berbagai pihak termasuk pemerintah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap isu sentral keberadaan industri kecil. Para pelaku industri kecil telah mendominasi lebih dari 99% dalam struktur perekonomian nasional. Keberadaan industri kecil pada saat ini telah banyak menjadi tumpuhan dan harapan sebagian besar rakyat untuk mengurangi pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Namun di sisi lain, keberadaan industri kecil masih menghadapi banyak masalah dan kendala yang cukup dilematis.

Memang cukup berat tantangan yang dihadapi industri kecil untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Karena disadari bahwa industri kecil ini banyak menghadapi kendala. Seperti, tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajerial sumber daya manusia, kecilnya struktur permodalan, lemahnya memperbesar peluang pasar, keterbatasan jaringan kerjasama, iklim usaha yang kurang kondusif dan pembinaan yang dilakukan masih kurang (Kuncoro, 2007:35).

Sebagai suatu kelompok, keberadaan industri kecil di Indonesia telah terjebak dalam berbagai permasalahan klasik seperti diatas dan sering dihadapkan pada keterbatasan permodalan, pemasaran, teknologi produksi, manajemen usaha serta pengetahuan dan informasi. Mantan presiden B.J Habibie telah menyatakan

prioritas yang harus dibangun oleh pemerintah pada saat ini dan ke depan adalah lapangan kerja dan industri kecil. Sementara, pemerintahan SBY-JK beserta kabinet Indonesia bersatu-nya telah berjanji untuk menciptakan proyek padat karya dan menjadikan tahun 2007 sebagai tahun keuangan industri kecil. Selain itu perhatian terhadap keberadaan industri kecil di Indonesia ini semakin meningkat karena berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat yang telah menjadi target *Millenium Development Goals* (MDGs) yang harus dicapai bangsa Indonesia pada tahun 2015 mendatang. Sementara itu, kajian teori ekonomi industri kecil yang telah berkembang di Indonesia belum ada yang baku dan standar, sehingga kurang cocok jika diterapkan secara paksa untuk mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal yang menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia pada saat terjadinya krisis yang melanda pada tahun 1997 silam bahkan sampai sekarang. Setiap sektor informal yang ada di Indonesia setidaknya menyumbangkan lapangan pekerjaan dan pendapatan pada pembangunan nasional pada negeri ini. sektor informal ini dapat direalisasikan dengan pembentukan usaha-usaha kecil yang dibuat oleh para pelaku ekonomi. Keberadaan industri kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedudukan usaha kecil di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang mantap, banyak menyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan perusahaan besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian Negara.

Industri kecil Indonesia memiliki julukan sebagai tulang punggung perekonomian. Andil industri kecil nyata terlihat dari jumlah usaha mencapai 51 juta unit, dan dibandingkan dengan usaha besar yang hanya 4200 unit usaha. Kita perlu bangga dengan ketangguhan pengusaha industri kecil di Indonesia yang sanggup bertahan ditengah badai krisis ekonomi di era tahun 1997-an dan krisis global ekonomi tahun 2008 yang melanda seluruh dunia. Industri kecil bukan hanya tetap berdiri bahkan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menyumbangkan nilai PDB yang besar, berbeda jauh dengan usaha besar yang gulung tikar sehingga menimbulkan krisis yang berkepanjangan.

Jika kita lihat data-data perbandingan antara sektor industri kecil dan sektor usaha besar, ternyata sejak krisis berlangsung industri kecil semakin bertambah jumlahnya. Menurut *data BPS* serta publikasi *Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*, terdapat sekitar 51,03 juta unit usaha mikro, kecil dan menengah atau mencapai 99,9 % dibandingkan dengan usaha besar yang hanya 4.171 unit. Demikian juga dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 85,42 juta orang atau 99,18% pada industri kecil sedangkan usaha besar berjumlah 3,38 juta orang. Lebih jauh lagi apabila ditinjau dari nilai sumbangan produk domestik bruto nasional sebesar Rp. 1.846,65 triliun, maka sektor industri kecil menyumbangkan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000, sebesar Rp 1.032,57 triliun (55,92%) sedangkan usaha besar nilai PDB-nya sebesar Rp. 814,08 triliun (44,08). Pada saat ini jumlah ekspor industri kecil mencapai Rp. 122,20 triliun (15,70%) dari total ekspor nasional sedangkan volume ekspor usaha besar sebesar 84,3%.

Berdasarkan uraian diatas, berarti telah ada kesenjangan baik secara teoritis dan empiris berkaitan dengan issue sentral keberadaan industri kecil tersebut. Oleh karena itu, permasalahan industri ini masih aktual dan penting untuk diteliti lebih lanjut berkaitan dengan kondisi dan keberadaan industri kecil itu sendiri.

Industri kecil pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai suatu entitas bisnis yang berskala kecil, baik dalam pengertian pendanaan, maupun jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam organisasi bisnis tersebut. Karena ukurannya, industri kecil sebagian besar bergerak di pasar yang bersifat persaingan sempurna (*perfect competition*) maupun persaingan monopolistik (*monopolistic competition*).

Untuk mengetahui banyak sedikitnya industri kecil yang berkembang maka kita dapat lihat melalui perkembangan industri kecil melalui tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Jumlah industri kecil**  
**Tahun 2003-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Industri Kecil</b>	<b>Pertumbuhan</b>	<b>Persentase</b>
2003	37.913.608	-	-
2004	38.725.960	812.352	2.10
2005	38.906.774	180.814	0.46
2006	40.766.742	1.859.968	4.56
2007	42.390.749	1.624.007	3.83
2008	43.224.007	833.258	1.93
2009	47.109.555	3.885.548	8.25
2010	48.936.480	1.826.925	3.73
<b>Rata-rata</b>		<b>1.574.696</b>	<b>3.55</b>

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan data diatas, bahwa jumlah industri kecil secara total mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata kenaikan jumlah unit usaha industri kecil sebesar 3,55 persen atau sebesar 1.574.696 tiap tahunnya. Namun yang paling besar pengaruhnya terlihat pada tahun 2009 sebesar 8,25 persen atau sebesar 3.885.548 dari 47.109.555 unit industri kecil.

Sektor ekonomi yang memiliki proporsi unit usaha terbesar adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Industri Pengolahan; (4) Jasa-jasa; serta (5) Pengangkutan dan Komunikasi dengan perkembangan masing-masing sektor tercatat sebesar 53,57 persen, 27,19 persen, 6,58 persen, 6,06 persen dan 5,52 persen.

Banyak bidang informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan pendapatan keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal, yang ternyata banyak menyerap tenaga kerja.

Dari data tersebut terdapat sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi bagi pendapatan Negara dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu usaha industri pengolahan dalam usaha kecil dan menengah ini adalah usaha industri paving blok Nanjung Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung sebagai salah satu usaha kecil yang ada di Kabupaten Bandung.

Kawasan industri Paving Blok ini terletak di Kampung Jati, Desa Nanjung Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Kawasan industri ini sebelum memproduksi paving blok mengalami beberapa perubahan, yang berawal dari pembuatan tegel pada tahun 1980-an namun banyak warga yang gulung tikar

karena tidak dapat mempertahankan usahanya. Setelah itu para pengusaha beralih dari memproduksi tegel menjadi produksi genting namun lagi-lagi tidak dapat berlangsung lama yang dikarenakan daerah Margaasih sudah tidak mudah lagi mendapatkan tanah liat sebagai bahan dasar pembuatan genting semenjak makin berkembangnya industri banyak pabrik membuang limbahnya ke sungai sehingga tanah liat tercemar dan tidak bisa digunakan untuk bahan baku pembuatan genting. Akhirnya untuk menyelamatkan masyarakat, para pengusaha beralih ke pembuatan paving block. Ini dilakukan karena tidak ingin melihat masyarakat Nanjung menjadi pengangguran yang dikarenakan industri tegel dan genting gulung tikar. Namun dengan pengalihan industri dari genting ke paving blok tidak semulus pada saat industri tegel yang dikarenakan adanya kesulitan pada bahan baku yang cukup mahal sehingga para pengusaha kesulitan dalam menetapkan harga jual pada konsumen. Namun dari permasalahan tersebut sudah terdapat beberapa upaya yaitu diantaranya dengan mengganti bahan baku pasir dengan limbah batu bara dan hasilnya pun tidak terlalu mengecewakan, namun permasalahan tidak berhenti disitu karena walaupun hasil produksinya bagus namun Departemen lingkungan Hidup RI memasukkan limbah batu bara sebagai limbah berbahaya sehingga penggunaannya harus terdapat izin dari pemerintah. Dari kendala tersebut membuat para pengusaha menjadi serba salah, jika tidak menggunakan limbah batu bara tidak akan kuat menahan beban produksi yang terus meningkat. Sedangkan jika memakai limbah batu bara harus terdapat izin dari pengurusnya yang prosedurnya sangat sulit.



Dari hal tersebut membuat para pengusaha paving blok khawatir kendala tersebut akan menyebabkan usaha paving blok akan mengalami kegagalan seperti sebelumnya. Selain itu jika dilihat dari besarnya kontribusi para pengusaha paving block ini hanya sebesar 15% se-kabupaten Bandung.

Dari kendala-kendala tersebut industri paving blok yang semula hampir semua penduduk desa Nanjung memproduksi paving blok saat ini hanya terdapat sekitar 30 industri kecil yang bergerak dalam industri pengolahan paving blok dan mayoritas pemilik dan tenaga kerja dari industri paving blok ini adalah penduduk asli dari desa nanjung ini dan selebihnya dari itu sudah mengalami gulung tikar.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang dikumpulkan secara kumulatif mengenai pendapatan industri pada bulan juli 2009-Februari 2010 yang mengalami fluktuatif yang cenderung menurun, maka dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada industri paving blok desa Nanjung kecamatan Margaasih kabupaten Bandung.(Data Terlampir).

Setelah melakukan pendataan pendapatan industri paving blok di desa Nanjung pada bulan Juli 2009-Februari 2010 maka penulis merata-ratakan jumlah pendapatan pada indutri paving blok pada bulan Juli 2009-Februari 2010 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Rata-rata Pendapatan Industri Paving Blok Nanjung**  
**Periode Juli 2009-Februari 2010**

No	Bulan	Pendapatan Rata – rata	Perkembangan
1	Juli	Rp. 28.327.975	-
2	Agustus	Rp. 26.760.950	-5,53 %
3	September	Rp. 24.545.907	-8,27 %
4	Oktober	Rp. 22.795.200	-7,13 %
5	November	Rp. 22.687.502	-0,47 %
6	Desember	Rp. 24.071.625	6,10 %
7	Januari	Rp. 21.411.378	-11,05 %
8	Februari	Rp. 15.944.300	-25,53 %

*Sumber : Hasil Pra penelitian*

Dari data perkembangan rata-rata pendapatan diatas dapat kita lihat bahwa pendapatan industri paving blok berfluktuatif yang cenderung menurun, namun pada bulan Januari 2010 mengalami penurunan drastis dari perkembangan yang turun dari persentase sebesar (-)11,05% turun kembali sebesar (-)25,53% pada bulan Februari 2010. Setelah penulis menanyakan kepada para pemilik industri mengenai masalah hasil pendapatan dari tiap bulan ke bulannya yang berfluktuatif dan cenderung menurun mayoritas dari para pemilik industri tersebut menjawab bahwa hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti harga produk, lingkungan persaingan, dan diferensiasi produk.

Dari faktor pertama yaitu harga jual yang berbeda-beda pada tiap industri ini berawal dari kualitas bahan baku yang dipergunakan oleh masing-masing industri paving blok ini. Industri yang menggunakan bahan baku kualitas tinggi yaitu dengan menggunakan pasir beton dan semen holcim akan menghasilkan paving blok yang berkualitas baik pula dan jelas dengan kualitas yang baik maka harga yang ditetapkan pada paving blok itu juga cenderung mahal dan sebaliknya industri yang menggunakan bahan baku kualitas rendah dan cenderung kurang



baik yaitu dengan menggunakan pasir padalarang atau pasir giling yang akan menghasilkan paving blok yang berkualitas rendah dan tentu saja dengan harga murah.

Dari hal tersebut maka yang akan selanjutnya terjadi adalah persaingan harga dan terkadang dari adanya faktor tersebut timbul terjadinya persaingan yang tidak sehat yaitu dengan kecurangan dalam penggunaan bahan baku yang seharusnya tidak layak digunakan tetapi tetap digunakan demi mendapatkan harga yang murah dan akan lebih banyak menarik konsumen untuk membeli paving blok di tempatnya. Namun bagi para pemilik industri yang lebih mengutamakan kualitas sudah dapat mengatasi masalah ini yaitu dengan lebih transparan kepada para konsumen dalam pembuatan paving bloknya. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan yaitu faktor diferensiasi produk dimana dengan banyaknya jenis paving blok yang diproduksi pada tiap industrinya yang berbeda-beda maka hal ini juga akan mempengaruhi hasil pendapatan pada setiap industrinya. Misalnya dari 20 jenis paving blok, industri A memproduksi 5 jenis sedangkan industri B hanya 3 jenis maka pendapatan dari industri A cenderung akan lebih banyak dibandingkan di industri B.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti promosi, pelayanan, harga jual, lingkungan persaingan, diferensiasi produk, kualitas produk dan lain sebagainya maka dari hasil wawancara dengan para pemilik industri tersebut penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pada industri paving blok ini adalah harga jual, lingkungan persaingan dan diferensiasi produk.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pada Industri Paving Blok Nanjung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam bentuk rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harga jual pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana gambaran diferensiasi produk pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana gambaran lingkungan persaingan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana Pengaruh harga jual terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
5. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan persaingan terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran harga jual pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
2. Untuk mengetahui gambaran diferensiasi produk pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
3. Untuk mengetahui gambaran lingkungan persaingan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
4. Untuk mengetahui pengaruh harga jual terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
5. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?
6. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan persaingan terhadap pendapatan pada industri paving blok Nanjung Kabupaten Bandung ?

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran kepada pengusaha industri, PEMDA, Dinas KUKM dan Disperindag tentang harga jual, diferensiasi produk dan lingkungan persaingan terhadap pendapatan pengusaha industri paving blok Nanjung Kab. Bandung.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro pada khususnya.